


Tinjauan Aksiologi Terhadap Aliran Psikologi Behaviorisme

Irpan Zuhri¹, Sumaryati²

¹Program Studi Magister Psikologi Profesi, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN), Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia

E-mail: IrpanZuhri718@gmail.com¹, Sumaryati@ppkn.uad.ac.id²

	<i>This is an open-access article under the CC BY-SA license. Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i>	
Diterima: 21-11-2021	Direview: 25-11-2021	Publikasi: 30-06-2022

Abstrak

Analisis teori behaviorisme jika ditinjau dengan aksiologi maka akan merefleksikan bidang filsafat dengan ilmu psikologi. Selain itu hal tersebut juga merefleksikan nilai-nilai dan implementasi behaviorisme agar tetap berdampak positif dan berguna bagi kehidupan manusia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai aksiologi yang ada pada aliran psikologi behaviorisme meliputi etika dan estetika. Adanya telaah aliran behaviorisme secara aksiologi tentunya akan berdampak positif terhadap pengetahuan nilai aksiologi aliran atau pendekatan behaviorisme sehingga dapat diketahui kebermanfaatannya dan pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi pustaka dengan teknik analisis isiyaitu dengan kajian dari isi buku, artikel atau jurnal kemudian dilanjutkan kategorisasi hasil kajian yang kemudian diakhiri dengan penyimpulan dan saran kajian. Hasil penelitian menunjukkan konsep etika yang ada pada aliran behaviorisme berkaitan dengan teori moral yang dikemukakan Immanuel Kant yaitu pada konsep kewajiban yang dikehendaki dan dilandasi tanggung jawab atau otonomi. Kemudian konsep estetika pada aliran behaviorisme memenuhi konsep estetika Immanuel Kant, yaitu estetika secara subjektif dan objektif.

Kata Kunci: aksiologi; behaviorisme; etika; estetika

Abstract

Analysis of behaviorism theory when viewed with axiology will reflect the field of philosophy with psychology. In addition, it also reflects the values and implementation of behaviorism in order to have a positive and useful impact on human life. The purpose of this study was to determine the axiological values that exist in the psychology of behaviorism, including ethics and aesthetics. The existence of a study of the axiological flow of behaviorism will certainly have a positive impact on knowledge of the value of the axiological flow or behaviorism approach so that its usefulness and application can be known in everyday life. This study uses a qualitative research method of literature study with content analysis techniques, namely by reviewing the contents of books, articles or journals, then continuing with the categorization of the results of the study which then ends with conclusions and research suggestions. The results show that the ethical concept of behaviorism is related to the moral theory proposed by Immanuel Kant, namely the concept of desired obligation and based on responsibility or autonomy. Then the aesthetic concept of behaviorism meets Immanuel Kant's aesthetic concept, namely subjective and objective aesthetics.

Keywords: axiology; behaviorism; ethic; aesthetic

1. Pendahuluan

Psikologi merupakan sebuah ilmu pengetahuan yang berfokus pada kajian-kajian mengenai jiwa manusia. Psikologi sebagai ilmu pengetahuan memiliki *mazhab-mazhab* atau aliran-aliran yang berbeda di dalam perkembangannya. Perbedaan tersebut karena adanya

perbedaan asumsi dasar di setiap tokoh dari aliran-aliran dalam psikologi. Adapun aliran-aliran dalam psikologi diantaranya psikoanalisis, behaviorisme, kognitif, humanistik, dan psikologi transpersonal. Kelima aliran tersebut masih signifikan penggunaannya dalam sebuah studi psikologi khususnya pada aliran behaviorisme.

Behaviorisme merupakan aliran ilmu psikologi yang berfokus pada perilaku dengan asumsi adanya hubungan antara stimulus (rangsangan) dengan perilaku (*behavior*) Artinya manusia berperilaku karena pengaruh dari lingkungan fisik bukan dikarenakan insting seperti yang dikaji dalam aliran psikoanalisis (Alwisol, 2009). Di dalam behaviorisme, terdapat dua aliran yang berbeda yaitu behaviorisme awal (tradisional) dengan sudut pandang *realism* dan behaviorisme radikal atau *modern* dengan sudut pandang pragmatisme. Aliran Behaviorisme sampai saat ini masih signifikan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari khususnya pada dunia pendidikan. Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Lestari et.al (2014) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan kinerja ilmiah dan hasil belajar IPA antara siswa yang menggunakan pembelajaran model Bandura dengan siswa yang belajar konvensional. Hasil penelitian tersebut tentunya menunjukkan bahwa adanya kebermanfaatan teori psikologi behaviorisme. Oleh karena itu aliran psikologi behaviorisme penting untuk ditinjau berdasarkan cabang filsafat ilmu yaitu aksiologi. Aksiologi berarti sesuai atau wajar yang diartikan dari bahasa Yunani yaitu *axios* dan *logos* yang berarti ilmu, akan tetapi aksiologi juga dapat disebut juga dengan teori nilai (Mahfud, 2018). Dalam hal ini aksiologi dapat diartikan sebagai filsafat nilai dan nilai yang dimaksudkan disini adalah nilai kebermanfaatan atau kegunaan suatu disiplin ilmu. Diantara kegunaan suatu ilmu adalah memberi dampak positif bagi manusia sehingga dapat menghasilkan sebuah pengetahuan dan memberi kemudahan terhadap keberlangsungan kehidupan manusia. Menurut Soetrisno & Hanafie (2007), dalam pendekatan aksiologis ini ilmu harus dimanfaatkan untuk kemaslahatan manusia dengan cara melihat berbagai aspek kehidupan yang melingkupinya. Kemudian aksiologi adalah bagian tiga pilar dalam ilmu filsafat yang meliputi epistemologi, ontologi dan aksiologi. Artinya aksiologi sebagai bagian dari tiga pilar tersebut berperan penting dalam pengembangan sebuah ilmu. Ilmu yang tidak memiliki nilai aksiologi tentunya akan memberikan dampak *negative* pada kehidupan manusia. Bahkan bisa menjadi suatu ancaman bagi keberlangsungan hidup manusia dan lingkungannya.

Oleh karena itu, perlu peninjauan secara aksiologi terhadap teori behaviorisme karena pada kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari pengaplikasian teori behaviorisme masih sering digunakan dalam beberapa bidang khususnya pendidikan, industri dan kesehatan mental. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Penelitian yang dilakukan Majid & Suyadi (2020) menemukan bahwa penerapan teori belajar behavioristik pada pembelajaran PAI menggunakan penguatan, motivasi, stimulus, dan latihan membawa perubahan perilaku peserta didik ke arah positif seperti termotivasi dalam belajar, interaktif, penguatan daya ingat, dan toleransi. Selanjutnya pada bidang kesehatan mental diterapkannya pendekatan behaviorisme dalam penanganan pada individu yang membutuhkan hal tersebut dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan Cahyani & Nuqul L (2018) mengenai efektivitas *cognitive behavior therapy* untuk menurunkan *body shame* menunjukkan bahwa *cognitive behavior therapy* efektif untuk menurunkan tingkat *body shame* subyek penelitian dibandingkan dengan *beauty class*. Kemudian pada bidang industri diterapkannya pendekatan behaviorisme pada periklanan suatu produk industri. Hal ini dibuktikan dari penelitian yang telah dilakukan Jatmika (2016) mengenai peran *classical conditioning* dalam iklan yang memaparkan penerapan *classical conditioning* memberikan manfaat yang mungkin dapat pula digunakan untuk promosi dan marketing suatu produk, jasa dan merek tertentu.

Dari beberapa penelitian tersebut, membuktikan bahwa teori behaviorisme sering di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan berdasarkan alasan tersebut maka perlu peninjauan secara aksiologi terhadap teori behaviorisme karena dengan peninjauan tersebut maka akan merefleksikan bidang filsafat dengan ilmu psikologi dan juga merefleksikan nilai-nilai dan implementasi behaviorisme agar tetap berdampak positif dan berguna bagi kehidupan manusia.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik *library research* melalui studi pustaka dan *review journal*. Studi pustaka (*library research*) dapat diartikan sebagai kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan

budaya, nilai, dan norma yang berkembang pada situasi sosial (Sugiyono, 2014). Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi yaitu dengan kajian dari isi buku, artikel atau jurnal mengenai aksiologi (meliputi etika dan estetika) serta pendekatan behaviorisme kemudian dilanjutkan kategorisasi hasil kajian yang kemudian di akhiri dengan penyimpulan dan saran kajian secara aksiologi terhadap pendekatan behaviorisme.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Etika dalam Aliran Psikologi Behaviorisme

Etika merupakan filsafat moral (*moral philosophy*) yang berarti watak. Etika merupakan ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk, tentang apa yang menjadi hak atau kewajiban, dan kesucilaan atau ketidaksucilaan (Wilujeng, 2013). Etika dan moral memiliki perbedaan. Etika lebih kepada perilaku yang lebih luas sedangkan moral pada penilaian baik buruknya suatu perilaku (Abadi, 2016). Namun, keduanya baik itu etika maupun moral adalah satu kesatuan. Etika juga berhubungan dengan ilmu psikologi karena etika membahas mengenai tingkah laku sedangkan tingkah laku merupakan bagian dari ilmu psikologi yang mengkaji mengenai jiwa manusia. Perilaku tidak akan lepas dari bagian jiwa manusia karena perilaku merupakan ekspresi atau hasil dari jiwa yang ada pada manusia. Kemudian ada banyak aliran di dalam psikologi yang membahas mengenai perilaku manusia salah satunya adalah aliran behaviorisme.

Aliran behaviorisme memiliki konsep bahwa stimulus (rangsangan) akan menghasilkan respon (tingkah laku). Aliran behaviorisme juga menganggap bahwa ketika manusia dilahirkan ia tidak membawa *talent* apa-apa melainkan manusia akan berkembang berdasarkan stimulus dari lingkungannya (Chaer, 2003). Selain itu dalam proses perilaku ada 3 konsep utama yang ada didalam teori behaviorisme yaitu *asosiasi*, *reinforcement* dan *imitation*. Pertama pada asosiasi pembentukan perilaku disebabkan karena adanya stimulus yang menyenangkan atau tidak menyenangkan (Arofah, 2019). Misalnya seorang guru memberi permainan *puzzle* kepada siswa-siswanya ketika *puzzle-puzzle* tersebut tersusun dengan benar maka akan menghasilkan suatu cerita sehingga membuat siswa senang dan semangat untuk menyusun *puzzle* agar bisa menemukan suatu cerita dari *puzzle* tersebut. Menyusun *puzzle* adalah stimulus dan semangat dan senang merupakan respon siswa yang dihasilkan dari stimulus tersebut. Kedua *reinforcement* yaitu individu akan menunjukkan suatu perilaku karena dengan berperilaku atau bersikap seperti itu ia akan memperoleh sesuatu yang menyenangkan (Fitriani et al., 2014). Misalnya seorang siswa dipuji oleh gurunya karena berpakaian rapi kemudian siswa yang lain juga mulai berpakaian rapi agar mendapatkan pujian dari gurunya. Pujian merupakan penguatan atau stimulus sehingga menghasilkan respon pada siswa lainnya untuk berpakaian rapi. Ketiga imitasi atau yang dikenal dengan teori *social learning* yang memiliki mekanisme bahwa individu akan berperilaku berdasarkan apa yang ia amati melalui *role modelnya* (Lestari et al., 2014). Kemudian diidentifikasi oleh individu itu sendiri apakah memiliki keselarasan nilai-nilai yang sama dengan dirinya dan jika selaras maka perilaku tersebut akan ditiru begitupun sebaliknya jika tidak selaras maka tidak akan ditiru. Contohnya seorang artis populer menjadi *brand ambassador* produk *shampoo* yang kemudian ditampilkan pada iklan-iklan yang ada di media dan ketika penggemar artis tersebut melihat iklan tersebut maka akan timbul keinginan untuk membeli produk tersebut karena yang menjadi *brand ambassador* produk tersebut adalah artis yang ia gemari.

Sementara itu, untuk mengaitkan antara etika dan aliran behaviorisme maka dapat ditinjau dari teori moral Immanuel Kant yang menempatkan faktor belajar sebagai faktor penting (Nurhayani, 2016). Teori moral Immanuel Kant merupakan teori yang termasuk atau bagian dari aliran deontologi yang memiliki konsep bahwa sebuah tindakan itu benar kalau tindakan yang dilakukan memiliki keselarasan dengan kewajiban (Wahana, 2016). Adapun konsep etika atau moral dari Immanuel Kant adalah konsep moral imperatif kategoris yang menekankan pada rasionalitas. Imperatif kategoris dimaksudkan oleh Kant bahwa perilaku yang baik dimunculkan karena moral itu sendiri bukan karena tujuan tertentu (Widyawati, 2016). Artinya dapat dikatakan perilaku yang dimunculkan bukan karena ada syarat tertentu melainkan tanpa syarat. Selain itu, Kant juga mengemukakan konsep *hypotesis imperative* yang berarti kewajiban bersyarat artinya perilaku dilakukan karena adanya tujuan-tujuan tertentu yang hendak dicapai (Widyawati, 2016). Kant membedakan dua macam moralitas yaitu heteronom dan otonom ((Luthan, 2012). Moralitas heteronom yaitu sikap yang menaati kewajiban dan dilaksanakan karena pengaruh dari luar kehendak individu itu sendiri sedangkan yang dimaksud dengan moralitas otonom

adalah menaati kewajiban karena kehendak diri sendiri tanpa paksaan dari kehendak luar (Dewi, 2016)

Konsep moral Kant mengenai perilaku yang ditimbulkan bukan karena ada syarat tertentu sama dengan konsep imitasi yang ada didalam aliran behaviorisme yaitu sebelum perilaku dari *role model* individu tersebut ditiru maka akan ada proses identifikasi apakah ada keselarasan dengan individu tersebut artinya perilaku tersebut didasarkan karena tanggung jawab dan kehendak diri dari individu itu sendiri bukan hanya sekedar meniru perilaku yang menjadi *role model*nya. Hal tersebut juga sama dengan *rational monism* yang dikemukakan Kant. Menurut Ritika dan Juliarti (dalam Dewi, 2016), bahwa perilaku yang dianggap memiliki moral adalah perilaku yang dilandasi dengan tanggung jawab. Kemudian dua konsep aliran behaviorisme yaitu konsep asosiasi dan *reinforcement* berkaitan dengan konsep moralitas heteronom bahwa perilaku dikehendaki karena sesuatu diluar kehendak individu tersebut atau jika dikaitkan dengan asosiasi dan *reinforcement* kehendak luar tersebut adalah stimulus dan penguatan yang diberikan kepada individu itu sendiri. Namun konsep tersebut bisa dikatakan sebagai perilaku yang bermoral karena individu setelah diberikan stimulus dan penguatan maka akan berdampak pada *sense of duty* atas perilaku yang sudah dimunculkan dari stimulus atau penguatan yang diberikan kehendak luar.

Oleh karena itu, jika dikaitkan dengan etika maka konsep aliran behaviorisme memenuhi konsep moral menurut Immanuel Kant yaitu pada konsep *rational monism* pada 3 konsep dasar aliran behaviorisme yaitu asosiasi, *reinforcement*, dan imitasi. Adapun konsep moral *imperative* kategoris Kant hanya dipenuhi pada konsep imitasi atau *social learning*. Selain itu juga pada satu sisi, dengan moral imperatif, manusia masing-masing bertindak baik, bukan karena ada paksaan, melainkan karena sadar bahwa tindakan baik orang lain adalah mungkin merugikan kita dimana terlihat disini pentingnya aspek belajar dalam kehidupan manusia (Nurhayani, 2016). Hal ini juga sama dengan konsep atau teori behaviorisme bahwa suatu perilaku dihasilkan dari hasil belajar (*respon*) yang didapatkan dari stimulus. Adapun stimulus tersebut didapatkan bukan karena paksaan akan tetapi karena adanya kesadaran dalam individu itu sendiri yang menghasilkan sebuah perilaku.

Dari moral *imperative* Kant dan kaitannya dengan aliran behaviorisme tersebut bahwa terdapat dua hal yang perlu digaris bawahi yaitu mengenai kewajiban harus berdasarkan kehendak sendiri dan dilandasi dengan tanggung jawab. Sehingga ketika dua hal tersebut terpenuhi maka akan menghasilkan perilaku yang dianggap bermoral karena sudah berlandaskan tanpa paksaan dan *sense of duty*.

b. Estetika dalam Aliran Psikologi Behaviorisme Albert Bandura

Dalam ilmu filsafat estetika dikenal dengan pengkajian keindahan. Istilah tersebut berasal dari bahasa Yunani yaitu *aesthesis* yang berarti persepsi inderawi (Rosnawati et al., 2021). Persepsi yang dimaksud adalah persepsi yang muncul karena hasil dari pikiran inderawi bukan dari hasil pikiran logika (Rosnawati et al., 2021). Selain itu juga estetika juga dapat diartikan suatu cabang filsafat yang memperhatikan atau berhubungan dengan relasi yang terjadi pada alam dan seni. Estetika juga merupakan sebuah ilmu yang mengkaji keindahan, bagaimana keindahan terbentuk, dan bagaimana keindahan dirasakan (Taufik, 2013). Artinya estetika juga berkaitan dengan aspek perasaan yang ada di dalam individu. Perasaan merupakan bagian dari jiwa (psikologi) yang ada di dalam manusia atau dapat dikatakan ada benang merah antara estetika dan psikologi. Terutama pada mazhab (aliran) yang ada di dalam psikologi khususnya aliran psikologi behaviorisme yang penggunaannya masih signifikan dalam ranah studi psikologi. Untuk mengetahui estetika yang ada di dalam aliran behaviorisme, maka perlu dikaitkan dengan konsep pemikiran estetika menurut Immanuel Kant.

Konsep estetika atau keindahan menurut Immanuel Kant ditinjau dari dua segi, yaitu subjektif dan objektif. Subjektif yaitu keindahan adalah sesuatu yang tanpa direnungkan dan tanpa disangkut pautkan dengan kegunaan praktis yang dapat mendatangkan rasa senang terhadap subjek (Moses, 2017). Artinya sebuah keindahan dalam memunculkan sebuah kesenangan terjadi secara spontan tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Kemudian objektif yaitu keindahan adalah keserasian suatu obyek dengan tujuan yang dikandungnya, sejauh objek tersebut tidak ditinjau dari segi fungsi (Moses, 2017). Artinya sebuah keindahan tersebut memunculkan kesenangan karena adanya pengalaman sebelumnya yang dirasakan.

Sementara itu, konsep estetika subjektif menurut Immanuel Kant juga sejalan dengan konsep psikologi behaviorisme tradisional yaitu pada konsep *classical conditioning dan operant*

conditionin. *Classical conditioning* disebut juga dengan *conditioning* responden karena sebuah tingkah laku dipelajari dengan memanfaatkan hubungan stimulus-respon yang bersifat refleks bawaan (Alwisol, 2009). Sedangkan *operant conditioning* memandang tingkah laku responden adalah tingkah laku otomatis atau refleks yang dalam *classical conditioning* respon itu diusahakan dapat dimunculkan dalam situasi yang lain dengan situasi aslinya (Alwisol, 2009). Kedua konsep tersebut sejalan dengan keindahan subjektif dalam teori Kant yaitu keindahan memunculkan kesenangan secara spontan begitu juga dengan konsep *classical conditioning* dan *operant conditioning* yaitu sebuah tingkah laku dihasilkan secara otomatis atau refleks.

Kemudian, konsep keindahan objektif Immanuel Kant juga dapat dikaitkan dengan konsep psikologi modern, yaitu *modelling* Bandura. *Modelling* yang berarti individu berperilaku berdasarkan apa yang ia amati (observasi) pada *role model* individu tersebut dan menimbang perilaku tersebut jika ada keserasian nilai-nilai perilaku tersebut maka akan ditiru dan begitupun sebaliknya jika tidak selaras maka tidak akan ditiru perilaku tersebut (Alwisol, 2009). Misalnya seorang mahasiswa memukul temannya ketika ia merasa tidak senang hal tersebut terjadi karena sewaktu kecil ia sering diperlakukan seperti itu ketika ayahnya merasa tidak senang. Namun perilaku tersebut bisa juga tidak terjadi ketika pemuda tersebut berhasil memahami nilai-nilai tersebut atau tidak cocok dengannya dan berhasil mengidentifikasi bahwa ketika tidak senang maka tidak boleh memukul orang lain karena hal tersebut merugikan orang lain. Konsep *modelling* tersebut selaras dengan konsep keindahan objektif Kant yang memandang bahwa keindahan itu muncul ketika ada keserasian sebuah objek dengan tujuan begitu juga dengan konsep *modelling* yaitu sebuah tingkah laku dihasilkan berdasarkan apa yang diamati dan dengan proses menimbang apakah sebuah tingkah laku tersebut sesuai atau tidak dengan nilai individu itu sendiri. Dari penjelasan di atas maka estetika menurut Immanuel Kant pada aliran behaviorisme sudah memenuhi konsep tersebut yaitu pada konsep sebuah tingkah laku dihasilkan secara spontan atau otomatis. Adanya estetika tersebut tentunya sangat penting pada aliran behaviorisme karena dengan di kaitkannya kedua hal tersebut menjadi bermanfaat pada manusia untuk meningkatkan beberapa hal seperti kemampuan berpikir secara terstruktur sehingga menghasilkan perilaku yang baik dan menambahkan pengetahuan psikologi pada manusia sehingga bisa dijadikan acuan sebagai *problem solving* yang menggunakan pendekatan behaviorisme.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut pertama konsep etika yang ada pada aliran behaviorisme berkaitan dengan teori moral yang dikemukakan Immanuel Kant yaitu pada konsep kewajiban yang dikehendaki dan dilandasi tanggung jawab. Kedua konsep estetika pada aliran behaviorisme memenuhi konsep estetika Immanuel Kant yaitu dari segi subjektif dan objektif.

Adapun kelemahan penelitian ini terletak pada fokus penelitiannya yaitu aliran behaviorisme secara umum sedangkan aliran behaviorisme terbagi menjadi dua aliran yaitu behaviorisme tradisional dan radikal (*modern*) sehingga peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya fokus yang diteliti pada aliran behaviorisme dipilih salah satu antara behaviorisme tradisional atau behaviorisme radikal

5. Daftar Pustaka

- Abadi, T. W. (2016). Aksiologi Antara Etika dan Moral. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 187-204.
- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian* (Cetakan Kedua belas). UMM Press.
- Arofah. (2019). *Implementasi Teori Behaviorisme terhadap Pembiasaan Membaca Asmaul Husna*. *Jurnal Paedagogia*, 8(1), 169–186.
- Cahyani, R., & Nuqul L, F. (2018). *Efektivitas Cognitive Behavior Therapy Untuk Menurunkan Tingkat Body Shame*. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 11(2), 91–100. https://doi.org/10.1098/rspb.2014.1396%0Ahttps://www.uam.es/gruposinv/meva/publicaciones_jesus/capitulos_espanyol_jesus/2005_motivacion_para_el_aprendizaje_Perspectiva_alumnos.pdf%0Ahttps://www.researchgate.net/profile/Juan_Aparicio7/publication/253571379.
- Chaer, A. (2003). *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Rineka Cipta.
- Dewi, C. S. (2016). Analisis Penerapan Etika Deontologi Terkait Ketenegakerjaan Pada PT

- Trisakti Cipta Nusantara di Surabaya - Jawa Timur. *Jurnal Agora*, 4(2), 294–303.
- Fitriani, Abd Samad, & Khaeruddin. (2014). Penerapan Teknik Pemberian Reinforcement (Penguatan) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika pada Peserta Didik Kelas. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 2(3), 192–202.
- Jatmika, D. (2016). Peran Classical Conditioning dalam Iklan. *Https://Buletin.K-Pin.Org/*, March. *Buletin Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara*, 2(5), 77-86. <https://buletin.k-pin.org/index.php/arsip-artikel/62-peran-classical-conditioning-dalam-iklan>.
- Lestari, A. S. L., Sumantri, M., & Suartama, K. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Bandura Terhadap Kinerja Ilmiah Dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD*, 2(1), 2–10.
- Luthan, S. (2012). Dialektika Hukum dan Moral dalam Perspektif Filsafat Hukum. *Jurnal Hukum IUS QUIA IUSTUM*, 19(4), 506–523.
- Mahfud. (2018). Mengenal Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dalam Pendidikan Islam. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 4(1), 83-96.
- Majid, M. F. A. F., & Suyadi, S. (2020). Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Pembelajaran Pai di SDN Nogopuro Yogyakarta. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 2(2), 148–155. <https://doi.org/10.19109/pairf.v2i2.4443>
- Moses, R. (2017). Estetika dalam Pemikiran Immanuel Kant. *Studia Philosophica Et Theological*, 17(1), 80–93.
- Nurhayani. (2016). Telaah Aksiologi dan Epistimologi Ilmu terhadap Psikologi Islam. *Euphytica*, 18(2), 324-343.
<http://dx.doi.org/10.1016/j.jplph.2009.07.006>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.neps.2015.06.001>
<https://www.abebooks.com/Trease-Evans-Pharmacognosy-13th-Edition-William/14174467122/bd>.
- Rosnawati, Syukri, A., Badarussyamsi, & Rizki, A. F. (2021). Aksiologi Ilmu Pengetahuan dan Manfaatnya bagi Manusia. *Jurnal Filsafat Indoensia*, 4(2), 186–194.
- Soetrisno, & Hanafie, R. (2007). *Filsafat Ilmu Dan Metodologi Penelitian*. Andi.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif* (12th ed.). Alfabeta.
- Taufik, M. (2013). *Mengenal Filsafat Lebih Dekat*. Ide Press.
- Wahana, P. (2016). Menerapkan Etika Nilai Max Scheler dalam Perkuliahan Pendidikan Pancasila untuk Membangun Kesadaran Moral Mahasiswa. *Jurnal Filsafat*, 26(2), 189. <https://doi.org/10.22146/jf.12783>.
- Widyawati, S. (2016). Implementasi Imperaktif Kategoris dalam Sistem Pendidikan. *Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 8(2), 143–148.
- Wilujeng, S. R. (2013). Filsafat Etika dan Ilmu: Upaya Memahami Hakikat Ilmu dalam Konteks Keindonesiaan. *Humanika: Jurnal Ilmiah Kajian Humaniora*, 17(1), 79–90. <https://doi.org/10.14710/humanika.17.1>